Pesantren Kejuruan: Suatu Alternatif Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Marzuki

ABSTRACT

Pesantren as one of the institutions of Islamic education in Indonesia has a very significant role in community development in Indonesia. Beside from being a religious institution, Pesantren is also expected to have role in general education development in order to contribute in the the country development as a whole. Most of the Pesantren in Aceh are still stuck with the basic curriculum which is focused only to study the Islamic religion, it is because the purpose of boarding institutions are focused on creating the Ulama. besides having the maturity and depth of religious knowledge, graduate Pesantren are also required to have the skills to compete in work. Therefore, Pesantren must follow the progress of the times and have a curriculum to suit the demands of society. Some of Pesantren in Aceh has changed, still at the stage of adjusting its curriculum to school or madrasah curriculum, it does not have an output that is different from other schools or madrasah. Thus, it is necessary to develop a Pesantren based on vocational islamic boarding school. So the Pesantren graduates are able to compete and reliable in the work, both in government and private institutions.

A. Pendahuluan

Pesantren atau *Dayah* (bahasa Aceh) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat dikenal di Indonesia. Mendengar kata Pesantren kita akan langsung mengetahui apasaja yang dipelajari di lembaga pendidikan tersebut. Walaupun dalam beberapa dekade terakhir lembaga tersebut telah mengalami perubahan, dari sebuah lembaga pendidikan yang dikenal sangat tradisionalis menuju lembaga pendidikan modern. Meskipun demikian, masih terdapat juga beberapa lembaga pendidikan Pesantren yang menganut model pembelajaran tradisionalis karena dianggap masih sangat cocok dan diperlukan dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan agama.

Sejak lahirnya, Pesantren bertujuan menciptakan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak yang mulia. Sepanjang perjalanannya, Pesantren telah menghasilkan banyak para pejuang dan pemimpin. Dalam sejarah kemerdekaan dan pasca kemerdekaan bangsa Indonesia, baik pada masa orde lama, orde baru maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa reformasi dan pasca reformasi, alumni Pesantren memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat diperlukan usaha yang ril terhadap eksistensi Pesantren di abad modern ini. Keberadaan Pesantren tidak dipandang sebelah mata, Pesantren hanya sebagai tempat mengaji dan berzikir, mengerjakan amaliah atau pekerjaan ukhrawi saja. Sebaliknya, Pesantren dijadikan sebagai sebuah model pendidikan di Indonesia.

Pesantren, baik di Jawa maupun di daerah-daerah lainnya seperti di Aceh dan Padang, memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi khas daerahnya. Walaupun secara umum memiliki kesamaan baik kurikulum, metode pembelajaran dan aktifitas pengamalan agama. Modernisasi membawa banyak perubahan terhadap Pesantren di Indonesia. [240] Perubahan ini terjadi karena tuntutan dari dunia yang semakin berkembang, dibarengi dengan tuntutan masyarakatnya yang telah maju. Perubahan bisa terjadi secara fisik dan non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat, seperti pengembangan bidang arsitektur bangunan baik Asrama, sarana umum, maupun tempat belajar. Perubahan non fisik seperti adanya penambahan kurikulum ilmu umum seperti matematika dan bahasa Inggris. Perubahan-perubahan ini terus terjadi secara total dan menjadikan sebuah wajah baru dari lembaga Pendidikan Islam Pesantren.[241]

Wajah baru dari Pesantren pertama sekali dinampakkan oleh Pesantren-Pesantren yang ada di Jawa. Banyak Pesantren di Jawa yang melakukan perubahan baik secara fisik maupun non fisik, dengan tetap mempertahankan tradisi dari Pesantren, seperti Pesantren Tubu Ireng dan Gontor Misalnya. Perkembangannya telah mencapai bentuk dari sebuah Pesantren yang berciri modern. Tingkatan pendidikan yang tersedia sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Namun, hal seperti ini belum diikuti oleh semua Pesantren di Indonesia. Di Aceh, Lembaga pendidikan Pesantren masih menjadi sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bentuk secara fisik maupun non fisik masih bersifat tradisional. Masih terdapat balai-balai pengajian (kelas belajar) dan *Bilek* (Asrama yang berbentuk gubuk-gubuk kecil). Kebanyakan Pesantren masih mempertahankan tradisi dan model pengajaran tradisional. Kurikulum yang diberikan di Pesantren hanya kurikulum agama dan bahasa arab. Kitab-kitab yang diajarkan dari kelas I sampai denga kelas VII menjadi pengangan sebagai bahan ajar atau kurikulum pembelajaran. Setiap pelajaran mempunyai kitab tersendiri menurut tingkatan atau kelas. Pesantren model ini secara umum menggunakan model pembelajaran *Halaqah*, yaitu model pembelajaran yang para santrinya duduk mengelilingi (bulat, bundar atau mengikuti bentuk balai), sedangkan *Tengku* (ustadz) berada diantara mereka duduk agak terpisah dari garis *halaqah*.

[240] Manfed Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983), hal. 91
[241] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hal. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pendidikan tradisional, tidak mampu menjawab masalah sosial masyarakat. Hal ini seperti yang disimpulkan Mahmud Arif, bahwa Pesantren belum mampu melepaskan diri dari himpitan multi krisis, seperti 1). krisis konseptual, yaitu berkenaan dengan definisi, atau pembatasan di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. 2). Krisis kelembagaan, terjadinya dikotomisasi antar lembaga-lembaga yan gmenekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, ilmu agama atau ilmu umum, sehingga berlangsung dualisme sistem pendidikan nasional yang menjadi pangkal disintegrasi dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan. 3). Krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas. 4). Krisis metodologi atau krisis pedagogik, 5). Krisis orientasi, sistem pendidikan Islam pad umumnya lebih berorientasi ke masa silamdaripada ke realitas masa kini dan masa depan, atau berorientasi pada kepentingan akhirat dan mengabaikan kepentingan duniawi.[242]

Walaupun demikian, dalam beberapa tahun terakhir mulai ada Pesantren-Pesantren yang melakukan perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun non fisik. Ini merupakan pengaruh dari jaringan informasi yang semakin terbuka, sehingga para pimpinan Pesantren semakin paham tentang perlunya perubahan dalam tubuh Pesantren. Hingga saat ini, lembaga pendidikan Pesantren di Aceh sedang menuju perubahan, menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai. Sehingga, Lembaga pendidikan Islam Pesantren menjadi sebuah model pendidikan di Indonesia, menggantikan model pendidikan umum yang cendrung rendah nilai.

Makalah ini akan menguraikan sebuah pemikiran dalam bidang pengembangan lembaga pendidikan Islam, yang nantinya akan menjadi sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan lembaga pendidikan Pesantren di Aceh, dan juga daerah-daerah lain yang memiliki kasus yang sama. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, Pesantren perlu memberikan penekanan terhadap skil yang akan diminati oleh para santri, agar mereka siap terjun dalam masyarakat serta mampu untuk bersaing di dunia kerja. Sehingga alumni Pesantren tidak hanya mengerti agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum, terutama dalam bidang yang diminati (kejuruan).

B. Sistem Pendidikan Integral

Pendidikan integral adalah sistem pendidikan yang melakukan perpaduan antara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam prakteknya sistem pendidikan integral ini memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, tanpa dikotomis. Di Indonesia, sistem pendidikan ini pertama sekali dipraktekkan oleh Pesantren Tubu Ireng, Jombang Jawa Timur. Sistem pendidikan di Pesantren ini mulanya adalah

[242] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 230-232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren murni yang hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam saja. Kemudian dilakukan perubahan dengan memasukkan pendidikan umum, dengan mendirikan madrasah dan sekolah dalam Pesantren.

Dalam pendidikan Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang merupakan kesatuan utuh dan integral antara diri jasmani-ruhani, fisik-non-fisik, atau materi non materi. Maka pendidikan islami adalah upaya membantu peserta didik mengembangkan poteni jasmani dan rohaninya secara utuh, integral dan seimbang. Kesatuan yang utuh, integral dan seimbang antara *tarbiyah- ta'lim- ta'dib* (*aqliyah, nafsiyah, dan wa qalbiyah*). Konsep pendidikan seperti inilah yang akan mengantarkan manusia kepada tingkatan manusia sempurna (*insanul kamil*) Ketidak seimbangan hal tersebut akan menyebabkan perpecahan diri manusai tersebut.[243]

Konsep kesatuan antara jasmani-ruhani, fisik-non-fisik, atau materi-non materi menegaskan bahwa ilmu pengetahuna yang harus ditanamkan dalam diri manusi mencakup ilmu-ilmu tentang fenomena dan naoumena. Karena manusia di samping memiiki *al-jism*, juga dilengkapai dengan *ar-ruh*, yang memiliki daya-daya jiwa (*an-nafs*), intelek (*al-'aql*), dan hati (*al-qalb*) yang digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan dan kemahaesaan Allah Swt. [244] Tujuan pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang telah mengirarkan persaksiannya di hadapan Allah pada saat ruh diciptakan. Oleh karena itu manusia harus diajarkan semua ilmu pengetahuan tanpa kecuali untuk meraih *insanul kamil* sebagai khlifah di muka bumi.

Dalam Islam tidak ada perbedaan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. keduanya merupakan satu kesatuan, tidak daapt dipisah-pisahkan, karena merupakan ilmu Allah yang harus dipelajari dan diketahui oleh manusia sesuai perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Secara prasional, terdapat 2 (dua) hal pokok dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah swt, yakni sebagai *syuhud*, *'abd allah*, dan *khalifatullah fil ard*. Dalam hal ini pendidikan islami diarahkan untuk:
   a. Mengembangkan fitarah tauhid peserta didik agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan shahadah promordialnya terhadap Allah di muka bumi.
   b. Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali da mengakui atau

[243] Al Rasyid, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 121
[244] *Ibid*.,hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakat sebgai hamba Allah yang tulus ikhlas pengabdiannya kepada Allah.

2. Hakikat manusia sebgai integrasi yang utuh antara dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah*. Dalam hal ini pendidikan Islami bertujuan untuk:
   a. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *jismiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka terampil atau berkemampuan dalam melakukan tugas-tugas fisik-materialnya.
   b. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *ruhiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual (*'aqliyah*), terpuji secara moral-emosional (*qalbiyah*), dan tercerahkan secara spritual (*nafsiyah*).[245]

Dalam prakteknya, dunia pendidikan Islam di Aceh dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) bentuk, *pertama*, pendidikan Pesantren tradisional. *kedua*, pendidikan madrasah, *kedua* pendidikan terpadu. Sistem pendidikan Pesantren tradisional menganut model pengajaran halaqah, dan menggunakan kitab-kitab sesuai dengan ilmu yang diajarakan. Kurikulum dari Pesantren ini adalah murni pengetahuan agama. Bahasa arab diajarkan sebagai ilmu dasar yang menjadi alat yang akan digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti Fiqh, ushul fiqh, hadits, tauhid, tasawuf, mantiq, dan lain-lain. Setiap jenjang memiliki kitab wajib bagi setiap ilmu yang diajarkan. Guru membacakan kitab, murid menyimak dan sekali-kali murid disuruh untuk mengulang. apabila ada pertanyaan guru akan menjawab dan sesekali terjadi diskusi antara guru dan murid terhadap permasalahan yang muncul dalam halaqah.

Pendidikan madrasah pada dasarnya juga berasal dari pendidikan Pesantren tradisional. Madrasah mengambil bentuk baru dari model dan sisitem pendidikan Islam dengan meniadakan dikotomi antara pengetahuan agama dan umum. Kurikulum madrasah sudah diatur secara acak, antara pelajaran umum dan agama. Metode belajar sudah menggunakan tutorial seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Belajar menggunakan ruang kelas dengan kursi dan meja, dilengkapi dengan papan tulis. Untuk pelajaran agama, madrasah sudah menggunakan buku-buku agama Islam yang dikarang pada abad modern dan juga dilengkapi dengan kitab-kitab yang digunakan di Pesantren tradisional sebagai referensi tambahan. Siswa belajar secara bersamaan, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Kebanyakan madrasah menambah pelajaran agama untuk siswa dengan mengaktifkan kegiatan ekstra-kurikuler pada sore hari, seperti pengajian al-Quran, belajar bahasa arab, serta baca tulis Jawi.

Pendidikan terpadu mengambil bentuk Pesantren tradisional, dengan mengadakan pembaharuan kurikulum. Pendidikan terpadu ini disebut dengan Pesantren

[245] *Ibid*.,hal. 123-1244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpadu, dengan sistem asrama seperti Pesantren tradisional. Pesantren terpadu mengajarkan pengetahuan agama dan umum dalam satu lingkungan. Sekolah diadadakan dalam Pesantren, dari tingkat SLTP sampai SLTA. Siswa belajar di sekolah pada pagi hari, dan ilmu agama pada malam dan sore hari.

C. Pesantren dan Makna Kesalehan

Masalah kepentingan sosial biasanya hampir luput dari pandangan Pesantren, seperti masalah pengembangan masyarakat, meringankan penderitaan masyarakat dan sebagainya. Hal ini dapat dimengerti karena banyak dari pimpinan Pesantren mewarisi para pendahulunya, yaitu meneruskan tradisi umum dari Pesantren yang bertugas mengasuh para santri sambil mengajarkan kitab-kitab fiqh.[246]

Konsep dan makna kesalehan dari komunitas Pesantren tradisional adalah sebuah pencapaian kepuasan *ubudiyah* melalui pelaksanaan ritualitas dan rutinitas ibadah wajib (*ibadah mahdhah*) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Seharusnya, komunitas Pesantren memperluas ruang pemaknaan dari kesalehan dengan dimensi sosial atau hrizontal.[247] Disamping sebagai individu yang taat melaksanakan ibadah wajib, di pihak lain juga dapat membangun interaksi sosial secara positif dan memeberkan kontribusi dalam pemecahan masalah lingkungan dan masyarakat sekeliling secara nyata. Sehingga prinsip kesalehan (hubungan baik) yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal diwujudkan dengan dengan kesalehan kepada Allah dan horizontal diwujudkan dengan kesalehan dengan sesama.

Dengan demikian akan tercipta interkoneksitas, integrasi, konsistensi dan korelasi antara faktor ibadah (‘*ubudiya*) dengan sosial (*ijtima’iyah*), antara vertikal (*habblum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*). Sehingga dapat dipahami bahwa seorang muslim yang telah mencapai derajat saleh yang sejati adalah mereka yang bisa memadukan prestasi ibadah kepada Allah dengan prestasi amal sosial.

Dalam Islam, kehidupan merupakan amanat dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keduanya harus dipenuhi oleh umat Islam, tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, atau sebaliknya mementingkan kehidupan dunia saja, keduanya berjalan seiring dan saling mendukung untuk mencapai kesuksesan. Secara hakikat kehidupan, kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya adalah kehidupan di akhirat. Hal itu tidak akan terwujud tanpa menjalani kehidupan di dunia. Sehingga kehidupan dunia mengikat dan mempengaruhi kehidupan akhirat. Kesalehan keduanya harus berjalan seimbang, kesalehan individu dan sosial, kesalehan akhirat dan dunia.

---

[246] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1
[247] *Ibid*.,hal. 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab fiqh, pembahasan tentang empat aspek tentang kehidupan manusia. salah satu asepk yang dibahas adalah hal-hal yang bersifat *'ubudiyah* yang mengatur hubungan antar manusia dengan penciptanya. Sedangkan tiga aspek lainnya membahas masalah-masalah kehidupan yang secara langsung berhubungan dengan hukum, ketentuan dan tata cara bermuamalah, *Munakahat* (Perkawinan), dan *Jinayat* (pidana). Keempat aspek fiqh tersebut harus diamalkan secara seimbang, untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Pandangan terhadap kesalehan secara komprehensif juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penafsiran umat Islam terhadap Al-Qur'an. Al-Quran memberikan porsi lebih besar dalam hal muamalah. Muamalah mempunyai pengertian sebagai pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan kegiatan dalam hubungan dengan orang lain, sehingga muamalat merupakan bagian terbesar dari aspek kehidupan manusia. oleh karena itu, Islam menempatkan muamalah sebagai hal yang paling penting. Jalaluddin Rahmat dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa Islam adalah agama yang menempatkan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah.[248]

Berkenaan dengan konteks ibadah, dalam kaidah ushul fiqh disebutkan, " ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri". Hal ini sesuai dengan sebuah hadist, Rasulullah Saw bersabda "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". Sehingga dapat dipahami bahwa ibadah umum yang lebih utama adalah yang nilai kemanfaatannya dapat dirasakan orang banyak.

Pesantren tidak hanya menghasilkan alumni yang memiliki kesalehan individual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah jenis amal yang bisa memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

D. Model Pesantren Kejuruan

Dari beberapa model penerapan pendidikan Islam di Aceh, belum ada sebuah sistem pendidikan yang mengutamakan skil atau kemampuan santri. Pesantren tradisional hanya mengutamakan pengetahuan agama tanpa memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam pengajarannya. Madrasah telah lebih sedikit maju dari Pesantren tradisional, tetapi juga masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama maupun umum. Model pendidikan terpadu atau Pesantren terpadu yang mengadakan pendidikan umum dalam Pesantren juga memiliki masalah terhadap alumni yang dihasilkan.

Pendidikan umumnya di Indonesia hanya mengandalkan IQ (*'aqal*) yang berorientasi kepada duniawi saja, seperti SD (sekolah Dasar), SLTP (sekolah Lanjutan

[248] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakrta: Rajawali Pers, 2008), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat Pertama), dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingakat Atas). Model pendidikan tersebut "rendah nilai", baik *nafsiayah* dan *qalbiyah*. Sehingga lulusan dari sekolah umum cendrung memiliki masalah terhadap moral dan spritual. Jelaslah ini bukan tujuan pendidikan seperti yang ada dalam Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki keseimbangan antara intelektual (*'aqliyah*), moral-emosional (*qalbiyah*), dan spritual (*nafsiyah*), ilmu pengetahuan umum dan agama berjalan bersama, tanpa ada dikotomi.

Ketiga model pendidikan Islam yang telah disebutkan tadi, masing-masing merupakan model aplikasi dari sistem pendidikan Islam. Tentunya memiliki perbedaan dan persamaan, sesuai dengan usdut pandang masing-masing. Begitu juga kekurangan dan kelebihan dari masing-masing model tersebut. Secara umum, hal yang belum menjadi perhatian dari ketiga jenis pendidikan tesebut adalah skil atau kemampuan alumni untuk mandari dan jaminan lapangan kerja serta mampu bersaing di dunia kerja.

Hal yang paling penting dan hampir dilupakan adalah pendidikan Islam yang berbasis kejuruan. Model pendidikan ini mengutamakan skil atau kemampuan siswa dengan tujuan utama adalah penguasaan skil-skil tertentu untuk dapat diterapkan dalam dunia kerja, saat terjun dalam masyarakat, kurikulum yang diterakan dapat menjamin lapangan kerja bagi siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa Pesantren tradisional di Aceh telah mengalami perubahan,[249] arah perubahan beberapa Pesantren mengikuti model Pesantren terpadu, dengan mengadakan sekolah umum untuk jenjang SLTP dan SLTA dalam lingkungan Pesantren. Sehingga masih merupakan langkah serupa yang dilakukan oleh Pesantren terpadu dan madrasah.

Untuk ke depan, Pesantren-Pesantren tradisional yang akan menuju perubahan ke arah modernisasi lembaga pendidikan Islam, perlu mengadopsi model Pesantren Kejuruan. Sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh, dan Indonesia pada umumnya. Sekolah kejuruan, diketahui sebagai sekolah yang mengutamakan skil atau kemampuan siswa dalam pekerjaan. Sehingga siswa lulusan sekolah kejuruan dapat bersaing di dunia kerja.

Oleh karena itu, perpaduan antara Pesantren dan sekolah kejuruan –untuk selanjutnya disebut "Pesantren Kejuruan"-merupakan sebuah alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam yang sangat menjanjikan dan marketebel untuk saat ini. Pesantren Kejuruan merupakan pengembangan dari model Pesantren tradisional. Pesantren Kejuruan teridiri dari beberapa komponen pokok, yaitu Pesantren, Sekolah, Asrama, Masjid atau Mushalla, Laboratorium, dan Perpustakaan.

[249] Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Jurnal Millah Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat bernaung sekolah kejuruan. Pesantren di Aceh secara umum terdiri dari sebuah masjid atau mushalla untuk kegiatan ibadah shalat, balai atau *balee* (bahasa Aceh) untuk kegiatan pembelajaran, asrama untuk tempat tinggal santri, serta rumah pimpinan Pesantren dan guru (*Tengku*, dalam bahasa Aceh). Kurikulum Pesantren disusun berdasarkan kitab yang dipelajari menurut ilmu yang wajib dikuasai pada setiap jenjang pendidikan. Selain kurikulum tetap, Pesantren juga memiliki kegiatan ekstra-kurikuler, seperti *Muhadharah* (latihan berpidato) dan *dalail khairat* (membaca kitab kumpulan shalawat Rasulullah Saw). Untuk Pesantren Kejuruan, pembelajaran aktif pada malam hari dan setelah subuh. Sedangkan pada pagi dan sore hari santri fokus pada belajar di sekolah. Santri wajib mengikuti segala aktifitas ibadah di Pesantren, baik shalat berjamaah maupun kegiatan ibadah lain.

2. Sekolah

Ada dua pilihan dalam pendirian sekolah model ini, pertama dapat dimulai dengan membuka Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terlebih dahulu, dengan mengarahkan siswa kepada skil sehingga dapat ditemukan kecendrungan dari skil mereka. Ini untuk memudahkan siswa dalam memilih jurusan pada saat mereka memasuki tingkatan menengah, kemudian diikuti dengan membuka Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Masa belajar sekolah selama 6 (enam) tahun bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan belajar di Pesantren yang biasanya baru dapat diselesaikan sekitar 6 (enam tahun). Kedua, langsung membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan demikian santri akan belajar diPesantren selama 3 (tiga) tahun. Kurikulum Pesantren disesuaikan dengan keadaan santri yang menempuh pendidikan sekolah 3 (tiga) tahun, yaitu dengan memantapkan kemampuan dasar agama Islam, kemudian memilih ilmu-ilmu yang sangat penting untuk dibekali bagi santri agar siap terjun dalam masyarakat.

Sekolah kejuruan memiliki berbagai jurusan yang dibuka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah ini berada dalam lingkungan Pesantren, dan tidak terlalu jauh dari Masjid dan asrama, desain ini bertujuan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah kejuruan dapat membuka jurusan Elektronika, Teknik mesin, Teknik informatika, Bangunan, Tata boga, perikanan, pertanian dan sebagainya. Sekolah lebih banyak memfokuskan kepada praktek. Para siswa dapat memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat meraka, atau mungkin juga diarahkan oleh guru agar siswa mengambil jurusan yang tepat dengan bakat dan minatnya.

3. Asrama

Asrama merupakan unsur penting dalam Pesantren Kejuruan, para santri belajar dalam lingkungan Pesantren. Asrama perlu dibuat sangat kondusif dan memiliki tata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang yang baik, dan bersih. Dalam Pesantren tradisional, dulunya asrama berbentuk gubuk-gubuk kecil yang didirikan di sekeliling Pesantren. Akan tetapi, seiring perkembangan dan perubahan dari lembaga Pesantren, asrama telah dibangun dalam bentuk gedung yang memiliki kamar untuk tempat santri menetap.

4. Masjid atau Mushalla

Masjid atau mushalla merupakan tempat dilakukannya aktifitas ibadah para santri. Masjid didirikan pada sebagian Pesantren yang telah memiliki santri yang banyak, serta tidak mendapatkan masjid disekeliling Pesantren. Mushalla didirikan bagi Pesantren yang santriya masih sedikit, atau santrinya sudah banyak tetapi sudah ada masjid di dekat Pesantren, sehingga untuk ibadah shalat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya dilakukan di mushalla, akan tetapi untuk shalat jumat siswa harus keluar dari komplek Pesantren, karena masjid berada di luar Pesantren.

5. Laboratorium

Laboratorium merupakan kelengkapan untuk sekolah kejuruan yang sangat terpenting. Laboratorium memegang peran utama dalam pembelajran di sekolah kejuruan. Tanpa laboratorium pembelajaran hanya seperti menghayal, tanpa adanya praktek dari teori yang telah diberikan. Jenis laboratorium disesuaikan dengan jurusan yang ada pada sekolah kejuruan. Sehingga, bisa jadi harus disediakan beberapa jenis laboratorium. Di samping laboratorium, dapat juga siswa diberikan jam praktek langsung di lapangan, agar lebih aplikatif.

6. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi hal pokok dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Keberadaan perpustakaan menjadi unsur penting dalam menyukseskan proses belajar mengajar. Perpustakaan Pesantren Kejuruan tentunya didesain sebagai sebuah perpustakaan umum yang menyediakan buku-buku agama dan umum.

Manajemen Pengelolaan Pesantren Kejuruan

Keenam komponen yang telah disebutkan adalah komponen pokok dari sebuah Pesantren Kejuruan. Keenam komponen tersebut saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain komponen-komponen tersebut Pesantren Kejuruan harus memiliki manajemen yang sehat. walaupun secara sekilas kita melihat, bahwa konsep Pesantren Kejuruan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terpadu, tetapi susunan komponen dari sebuah Pesantren Kejuruan terdiri dari dua lembaga besar, yaitu Pesantren dan Sekolah Menengah kejuruan (SMK). Dalam poses pelaksanaannya sangat diperlukan keseimbangan, transparansi, dan koordinasi yang baik antara kedua lembaga tersebut. Sehingga proses pembelajaran tidak terkendala disebabkan oleh manajemen yang tidak sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur dasar dari manajemen yang sering dipakai adalah: 1). Manusia (*man*), 2). Bahan-bahan (*materials*), Mesin (*mechines*), metode-metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar (*marker*). Terdapat beberapa fungsi manajemen, yaitu: *Panning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controling* (pengawasan) atau sering disingkat dengan POAC.

Manajemen ini akan dijalankan oleh pengurus Pesantren yang terdiri dari; Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah, Ustadz (*Tengku*), Guru, dan Karyawan. Masing masing memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar mengajar di Pesantren Kejuruan. Pengurus Pesantren dalam hal ini merupakan unsur manusia (*man*) dalam manajemen, yang terlibat dalam pengorganisasian Pesantren. Terdapat 6 (enam) aspek pengorganisasin dalam manjemen modern, yaitu 1). struktur organisasi; 2). koordinasi; 3). wewenang dan tanggung jawab; 5). pendelegasian dan desentralisasi; 5). Inovasi dan perubahan.[250]

Kedelapan aspek tersebut harus diaplikasikan dalam manajemen pensantren. Penerapannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur organisasi; struktur organisasi Pesantren tersusun secara *piramid*, yaitu struktur pengorganisasian dari atas kebawah atau sebaliknya. Pimpinan Pesantren merupakan struktur organisasi tertinggi di Pesantren. Struktur organisasi seperti ini lazim digunakan dalam berbagai organisasi lainnya.
2. Koordinasi; Koordinasi adalah proses mengintegrasikan sasaran-sasaran dan aktivitas dari unit kerja yang terpisah agar dapat merealisasikan sasaran organisasi secara efektif dengan menciptakan komunikasi yang baik antar unit kerja.
3. Wewenang dan tanggung jawab; wewenang adalah hak memerintah dan berbuat karena kedudukan formalnya dalam organisasi. Baik pimpinan maupun baahan memiliki tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Setiap unit kerja memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelaporan kepada pimpinan terhadap pekerjaan atau tugas yang merupakan tanggung jawabnya. Pelaporan ini dibuat secara formal, baik seminggu sekali atau sebulan sekali. Hal ini dilakukan agar koordinasi antara pimpinan dan unit-unit kerja. Karena dalam struktur organisasi semuanya adalah satu tim yang harus bekerjasama dalam mewujudkan kesuksesan proses belajar mengajar di Pesantren Kejuruan.
4. Pendelegasian dan desentralisasi; Delegasi adalah penglihan sementara wewenang formal dan tanggung jawab kepada seseorang untuk pelaksanaan kegiatan atau aktifitas tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh pimpinan untuk membantu

[250] Amin Wijaya Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugas pokoknya, tentunya sebelumnya telah terjadi komunikasi yang baik antara pimpinan dan yang diberikan wwewenang tersebut. Pendelegasian ini tentunya memerlukan persyaratan, yaitu 1). spesifikasi tugas dan 2). kesamaan fungsi dan rentang manajemen. Walaupun pada umumnya di pondok Pesantren pendelegasian pada bidang pekerjaan formal relatif jarang dilakukan. Yang sering terjadi adalah pendelegasian untuk urusan-urusan informal, seperti menghadiri undangan dan hal-hal yang bersifat insidental. Selain pendelegasian, terjadi pula desentralisasi wewenang disebabkan; 1). orang cenderung ingin bebas mengambil keputusan; 2). dinamika usaha memerlukan putusan cepat; 3). makin bertambahnya orang yang berkemampuan mengelola organisasi; dan 4). teknik pengawasan berkembang dengan cepat.

5. Pengawasan; pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap pengawasan adalah pimpinan. Pimpinan Pesantren melakukan pengawasan terhadap unit-unit kerja di lingkungan Pesantren. Setiap unit kerja juga melakukan pengawasan terhadap stafnya masing-masing. Misalnya, unit sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru dan karyawan administrasi. Sehingga pengawasan tidak bertumpuk pada pimpinan, hal ini akan memudahkan masuknya informasi atau masukan bagi pengembangan lembaga.
6. Inovasi dan pembaharuan; inovasi dapat berupa pengembangan secara fisik maupun non-fisik. Pengembangan fisik dapat berupa pembaharuan gedung dan fasilitas-fasilitas Pesantren. Sedangkan non-fisik dapat berupa pengembangan kurikulum Pesantren dan sekolah. Inovasi dan pembaharuan ini adalah hal yang bersifat tidak tetap, tetapi akan selalu ada dalam sebuah organisasi. Hal ini biasanya dilakukan secara bersama oleh pengurus Pesantren, dengan telebih dahulu telah dibicarakan, baik melalui rapat, seminar, maupun workshop.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Nasution, mengutip J. Galen Saylor dan William M. Alexander menyebutkan bahwa Kurikulum adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.[251] Kurikulum untuk Pesantren Kejuruan merupakan perpaduan antara kurikulum Pesantren dan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara teknis, kurikulum ini tidak terpisahkan, walaupun secara teoritis merupakan dua kurikulum yang dipadukan.

Kurikulum Pesantren diterapkan secara keseluruhan di lingkungan Pesantren. Kurikulum Pesantren yang dimaksudkan di sini adalah materi pelajaran agama Islam.

[251] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi pelajaran agama Islam diberikan pada malam hari dan setelah subuh. Materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kurikulum agama Islam, dapat saja dikembangkan materinya sesuai dengan kebutuhan santri. Apabila melihat apa yang diterapkan di Pesantren tradisional, kurikulum agama Islam berbentuk materi yang ada dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan setiap santri wajib memilikinya sebagai pegangan pokok. Pesantren Kejuruan dapat mengambil model ini, akan tetapi diperlukan beberapa pembaharuan dalam penggunaan materi, seperti menambah beberapa referensi anjuran untuk santri. Kelebihan dari mengambil model kurikulum ini adalah mengajarkan kepada santri setiap dasar dari agama Islam, baik ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, al-Quran, dan ilmu bahasa Arab langsung dengan aplikasi ilmu bahasa Arab. Apabila menggunakan materi dari buku-buku agama yang disusun pada zaman modern, santri hanya akan memahami materi agama, tanpa dibekali pemahaman bahasa dan metode memahami teks langsung dari kitab aslinya.

Sedangkan kurikulum sekolah Kejuruan diberikan pada pagi dan sore hari. Sehingga siswa memiliki waktu yang sama dalam mendalami ilmu agama dan kejuruan di Pesantren Kejuruan. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengikuti kurikulum Nasional. Dalam prakteknya, kurikulum kejuruan harus lebih aplikatif dan menggunakan lebih banyak waktu untuk praktek di lapangan. Sehingga siswa benar-benar menguasai ilmu kejuruan yang ia minati.

Dalam Pesantren tradisional, metode pembelajaran yang digunakan adalah *halaqah* atau di jawa dikenal denga metode *metode bandongan* atau *weton*, ialah suatu metode pengajaran yang dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan yang kira-kira sulit dipahami.[252]

Kekurangan metode ini adalah pada menjadikan santri pasif, tanpa ada kesempatan yang banyak untuk aktif dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum jelas, atau belum dipahami santri. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pembelajran yang dipraktekkan di timur tengah seperti Mekkah dan al-Azhar Mesir.[253]

Mengikuti perkembagan metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah-sekolah umu, metode yang diterapkan Pesantren tradisional perlu disempurnakan. Baik metodologi, teknologi, dan aktifitas pendidikan agar mampu berkompetisi dan mampu mengejar ketertinggalan, " *memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi yang lebih baik*". Pesantren tradisional di Aceh, sampai sekarang masih menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran di Pesantren. Metode ini dapat saja digunakan dalam pembelajaran agama di Pesantren, tetapi

[252] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP33ES, 1985), hal. 28.
[253] Mujamil Qomar, *Pesantren*...., hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampaknya harus dilakukan beberapa penyempurnaan. Penyempurnaan metode dapat dilakukan dengan melakukan renovasi terhadap metode-metode yang telah ada.

Penggunaan metode *halaqah* atau *bedongan* dapat disempurnakan menjadi metode aktif. Di beberapa Pesantren di Aceh, metode ini sudah diterapkan walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Metode *halaqah* yang diaplikasikan di Pesantren-Pesantren di Aceh berbeda dengan bentuk *halaqah* dalam pengertian dulu. Metode pengajaran dengan metode *halaqah* dapat diaplikasikan dengan 2 dua) model. Model pertama lebih cocok diaplikasikan kepada para santri yang masih pemula, model ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Guru membacakan kitab yang telah ditentukan, sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Guru memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang lebih aktual, sesuai dengan zaman sekarang. Penerjemahan kitab dilakukan secara langsung, kata perkata. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam mengetahui makna kata. Metode ini menuntut guru agar memberikan pemahaman/penjelasan kepada santri secara tepat.
2. Santri menyimak bacaan dan terjemahan guru dengan benar, bisa juga santri memberikan catatan-catatan di kitab ataupun di buku khusus untuk catatan.
3. Setelah selesai satu pembahasan, guru membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan berdiskusi tentang pelajaran yang diajarkan tadi. Santri diberikan kebebasan untuk mengkritik, memberikan pendapat dan sebagainya.

Sedangkan model kedua cocok diterapkan untuk kelas dua atau kelas tiga, yang bukan kelas *mubtadi* atau pemula. Model ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Sambil membuka kitab yang akan dikaji, guru membuka kelas dengan memberikan pengantar terhadap pelajaran yang akan dibahas. Apabila itu merupakan pertemuan lanjutan, guru dapat menguji kemampuan santri terhadap materi sebelumnya. Baik dengan mengajukan pertanyaan atau menyuruh satu atau dua santri yang dipilih secara acak untuk mengulang bacaan, terjemahan, dan maksud dari pelajaran yang telah dibaca sebelumnya.
2. Guru menyuruh salah satu santri untuk membaca pelajaran yang akan dikaji. Kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksud dari pelajaran tersebut menurut kemampuan santri tersebut. Proses ini dilakukan secara bertahap, kalimat perkalimat ataupun permasalah.
3. Peran guru dalam proses ini sebagai mediator, ia hanya memberikan perbaikan dan penambahan terhadap bacaan santri.
4. Diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran ini dilakukan bersamaan, apabila ada pertanyaan atau masalah yang hendak dibahas, santri diberikan waktu untuk tampil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua model tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di Pesantren Kejuruan, dengan melakukan koordinasi antar guru. Penerapan metode seperti ini perlu adanya koordinator, dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah pimpinan Pesantren dan ketua bagian kurikulum Pesantren.

Demikianlah, beberapa hal yang sangat penting dalam mewujudkan Pesantren Kejuruan. Kerangka di atas dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam mewujudkan sebuah lembaga pendidikan alternatif baru dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. walaupun sebenarnya, terobosan ini pernah diaplikasikan oleh Pesantren-Pesantren di Jawa pada masa-masa awal ketika Pesantren menuju perubahan.[254] Namun, dalam konteks Aceh, hal ini sebuah merupakan sebuah terobosan baru dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

E. Kesimpulan

Mewujudkan Pesantren Kejuruan merupakan salah satu alternatif dalam usaha mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Aceh dan Indonesia pada umumnya. Sistem pendidikan model Pesantren Kejuruan ini merupakan penerapan sistem pendidikan Islam integral, yaitu melakukan perpaduan antara kurikulum Pesantren yang hanya mengajrakan materi pelajran agama, dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan kurikulum umum yang berbasis ketrampilan.

Usaha mewujudkan Pesantren Kejuruan ini sesuai dengan semangat Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Seorang muslim tidak hanya menjadi orang yang saleh individu, tetapi juga saleh secara sosial. Alumni Pesantren Kejuruan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya, mampu bersaing di dunia kerja serta dapat mengabdikan diri dalam masyarakat.

Di samping memiliki skil atau kemampuan dalam ketrampilan, santri lulusan dari Pesantren Kejuruan juga diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu agama Islam yang dipelajari dan diamalkan selama di Pesantren, minimal untuk dirinya sendiri. Mengingat bahwa banyak dari lulusan sekolah umum, dan kejuruan yang memiliki kemampuan bidang kejuruan, tetapi rendah nilai. Oleh karena itu, diwujudkannya Pesantren Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan para ahli yang profesional dibidangnya serta memiliki nilai dan berkarakter.

[254] *Ibid.*,hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, 2008, *Metodologi Studi Islam,* Jakrta: Rajawali Pers.

Al Rasyid, 2008, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Amin Wijaya Tunggal, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah, 1996, S*ejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mahmud Arif, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS.

Manfed Ziemek, 1983, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Jurnal Millah Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.

Mujamil Qomar, 2006, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Zamakhsyari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP33ES.

Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id